

EKRANISASI DONGENG RAPUNZEL KARYA BRÜDER GRIMM DAN FILM RAPUNZEL KARYA BODO FÜRNEISEN

Bintang Ayu Maharani

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
bintang.19019@mhs.unesa.ac.id

Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dyahworoharsi@unesa.ac.id

Abstrak

Ekranisasi merupakan proses perpindahan karya sastra tertulis menjadi sebuah film, yang mana prosesnya terdiri dari pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi pada unsur intrinsik. Diperlukan adanya penelitian untuk mengetahui pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi dalam perpindahan karya sastra tertulis menjadi sebuah film. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekranisasi yang terdapat pada dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen. Penelitian ini merupakan kualitatif dengan analisis deskriptif dengan sumber data kalimat kutipan dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan dialog yang telah ditranskripsikan dalam bentuk tertulis serta cuplikan gambar adegan dalam film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen. Penelitian ini menggunakan teori Nurgiyantoro (2007) untuk mengidentifikasi unsur intrinsik yang akan diteliti, yaitu penokohan, plot, dan latar. Sedangkan teori Eneste (1991) digunakan untuk mengidentifikasi ekranisasi yang terjadi dalam perpindahan dongeng ke dalam bentuk film. Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya 1 data pengurangan, 30 data penambahan, dan 17 data perubahan bervariasi.

Kata Kunci: Ekranisasi, Dongeng, Film.

Abstract

Ecranisation is the process of transforming a written literary work into a film, where the process consists of shrinking, adding, and varying changes that occur in the intrinsic elements. Research is needed to find out the shrinkage, addition, and varied changes that occur in the transfer of written literary works into a film. Therefore, this study aims to describe the ekranisation found in the fairy tale *Rapunzel* by Brüder Grimm and the film *Rapunzel* by Bodo Fürneisen. This research is a qualitative with descriptive analysis with data sources of quoted sentences of the fairy tale *Rapunzel* by Brüder Grimm and dialogue that has been transcribed in written form as well as footage of scenes in the film *Rapunzel* by Bodo Fürneisen. This research uses Nurgiyantoro's (2007) theory to identify the intrinsic elements to be researched, which are characterisation, plot, and setting. Meanwhile, Eneste's (1991) theory is used to identify the ekranisation that occurs in the transfer of fairy tales into film form. The results of this study concluded that there was 1 data of shrinkage, 30 data of addition, and 17 data of varied changes.

Keywords: Ecranisation, Fairy tale, Film.

Auszug

Ekranisierung ist der Prozess der Übertragung eines geschriebenen literarischen Werks in einen Film, wobei der Prozess aus Schrumpfung, Hinzufügung und verschiedenen Veränderungen besteht, die in den inhärenten Elementen auftreten. Es besteht Forschungsbedarf, um die Schrumpfung, die Hinzufügung und die verschiedenen Veränderungen herauszufinden, die bei der Übertragung von geschriebenen literarischen Werken in einen Film auftreten. Ziel dieser Studie ist es daher, die Verfremdung im Märchen *Rapunzel* der Brüder Grimm und im Film *Rapunzel* von Bodo Fürneisen zu beschreiben. Bei dieser Untersuchung handelt es sich um eine qualitative, deskriptive Analyse, deren Datenquellen zitierte Sätze aus dem Märchen *Rapunzel* von Brüder Grimm und schriftlich transkribierte Dialoge sowie Filmmaterial von Szenen aus dem Film *Rapunzel* von Bodo Fürneisen sind. Die vorliegende Untersuchung stützt sich auf die Theorie von Nurgiyantoro (2007), um die zu untersuchenden Elemente zu identifizieren, nämlich Charakterisierung, Handlung und Schauplatz. Gleichzeitig wird die Theorie von Eneste (1991) verwendet, um die Ekranisierung zu identifizieren, die bei der Übertragung von Märchen in die Filmform stattfindet. Die Ergebnisse dieser Studie lassen den Schluss zu, dass es 1 Daten der Schrumpfung, 30 Daten der Hinzufügung und 17 Daten der verschiedenen Veränderungen gibt.

Schlüsselwörter: Ekranisierung, Märchen, Filme.

PENDAHULUAN

Jacob dan Wilhelm Grimm atau yang lebih dikenal dengan Brüder Grimm merupakan penulis asal Jerman yang terkenal karena mempublikasikan cerita rakyat dan dongeng serta karya mereka sendiri lewat buku yang berjudul *Kinder und Hausmärchen*. Menurut Danandjaja (2002:83) Dongeng merupakan salah satu bentuk prosa lama (cerita). Dongeng hanya berupa cerita rekaan (fiktif). Namun demikian, sebuah dongeng telah menjadi bacaan yang digemari secara turun-temurun karena dianggap banyak manfaatnya. Salah satu judul dongeng karya Brüder Grimm adalah *Rapunzel*.

Dongeng *Rapunzel* sudah pernah diangkat menjadi film pada tahun 2009 dengan judul yang sama yaitu, *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen. Film sendiri merupakan karya sastra yang berbentuk audiovisual. Menurut Klarer (2004:56) film termasuk ke dalam jenis karya sastra karena seluruh mode presentasi film sesuai dengan unsur-unsur teks sastra dan dapat pula dipaparkan dalam kerangka tekstual.

Dongeng yang diangkat menjadi film merupakan sebuah cara untuk menikmati karya sastra. Damono (2017:9) mengatakan bahwa perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain disebut alih wahana. Alih wahana dari karya sastra tulis menjadi sebuah film, dikenal dengan nama ekranisasi. Menurut Eneste (1991:60) ekranisasi merupakan proses perpindahan, pelayarputihan sebuah karya sastra menjadi film. Proses perpindahan ini menyebabkan adanya penyesuaian yang dikarenakan oleh perbedaan-perbedaan antara dongeng dan film. Eneste (1991:61-65) memaparkan bahwa ekranisasi memiliki proses yang bernama penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Penciutan merupakan pemotongan unsur cerita sebuah karya sastra dalam proses perubahan di dalam ekranisasi. Eneste (1991:61-62) memaparkan bahwa penciutan pada unsur cerita sastra dilakukan karena tidak semua bagian dari karya sastra tertulis dapat dimasukkan ke dalam film, apalagi jika bagian-bagian tersebut dapat mengganggu perkembangan jalan cerita yang terdapat pada film. Selain itu, masalah keterbatasan durasi pada film juga menjadi alasan penciutan dilakukan. Perbedaan moda presentasi juga menjadi faktor penciutan dilakukan karena tidak semua adegan dan cerita pada karya sastra tertulis dapat dimuat di dalam film.

Penambahan dalam ekranisasi bertujuan untuk menambahkan unsur yang berhubungan dengan cerita. Selain itu, Eneste (1991:64) menyatakan bahwa faktor kepentingan dari segi filmis juga dapat ditambahkan sutradara karena alasan tertentu. Proses penambahan dalam

ekranisasi dilakukan untuk menunjang cerita agar lebih sesuai dengan kebutuhan film.

Selain adanya penciutan dan penambahan, dalam proses ekranisasi ini memungkinkan adanya proses perubahan bervariasi. Menurut Eneste (1991:65) ekranisasi memungkinkan terjadinya perubahan variasi-variasi tertentu antara karya sastra dan film. Terjadinya perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perbedaan media yang digunakan, dan durasi waktu film itu sendiri. Eneste (1991:67) juga menjelaskan bahwa dalam proses ekranisasi, pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas karya sastra itu tidak seasli karya sastranya.

Proses penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi terjadi pada unsur intrinsik di dalam cerita. Nurgiyantoro (2007:23) menjelaskan bahwa, unsur intrinsik merupakan unsur pembangun di dalam sebuah cerita. Penelitian ini akan menggunakan tiga unsur intrinsik untuk dianalisis, yaitu penokohan, plot dan latar. Stanton (2019:22) mengatakan bahwa karakter, plot, dan latar termasuk ke dalam fakta cerita karena tiga unsur tersebut merupakan unsur-unsur yang akan dihadapi dan diimajinasikan oleh pembaca secara nyata atau secara garis besar, tiga unsur tersebut secara jelas membentuk sebuah cerita. Penggunaan istilah “karakter” merujuk pada tokoh-tokoh cerita dan sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh dalam cerita Stanton (2019:33). Menurut Nurgiyantoro (2007:166) penokohan dan karakter merujuk pada tokoh-tokoh di dalam cerita, sifat dan sikap para tokoh, dan bagaimana tokoh tersebut digambarkan. Dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat diatas bahwa istilah “karakter” sama dengan istilah “penokohan”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan menganalisis tiga unsur intrinsik yaitu, penokohan, plot, dan latar dapat memahami keseluruhan cerita dan penggunaan ekranisasi dari pemindahan dongeng ke sebuah film.

Penokohan memiliki arti yang lebih luas daripada tokoh. Penokohan mencakup siapa saja tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita, watak yang dimiliki tokoh tersebut, dan juga bagaimana tokoh tersebut digambarkan dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2007:166) menyebutkan bahwa istilah “penokohan” memiliki pengertian yang lebih luas daripada “tokoh” dan “perwatakan” karena penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan tokoh cerita, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya di dalam cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Nurgiyantoro (2007:176-194) juga menjelaskan bahwa ada perbedaan antar tokoh berdasarkan pada sudut pandang dan

tinjauannya dan juga teknik yang digunakan untuk melukiskan tokoh pada cerita. Oleh karena itu, di dalam penokohan ini akan dijelaskan perbedaan tokoh-tokoh dalam cerita berdasarkan sudut pandang dan tinjauannya dan juga teknik pelukisan tokoh.

Plot merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang tidak hanya runtut secara kronologis saja melainkan adanya hubungan sebab akibat antar peristiwa-peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2007:112-113). Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur penting yang berdampak pada pengembangan suatu plot dalam cerita. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari keadaan satu ke keadaan yang lain Luxemburg dkk (dalam dari Nurgiyantoro 2007:117). Konflik merupakan kejadian yang tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh di dalam cerita. Konflik-konflik yang terjadi di dalam cerita tentunya memiliki puncaknya yang disebut sebagai klimaks. Sejalan dengan apa yang dikatakan Stanton (2019:32) klimaks adalah ketika konflik sudah sampai pada tingkat tertinggi dan tidak dapat dihindari kejadiannya. Efek dari ekranisasi pada plot adalah kemungkinan dilakukannya pengembangan pada plot. Namun, walaupun sutradara dapat menggunakan kreativitas dan kebebasannya untuk kepentingan filmis untuk mengembangkan plot, ada kaidah-kaidah pemplotan sebagai hukumnya, yang meliputi plausibilitas (*plausability*), kejutan (*surprise*), rasa ingin tahu (*suspense*), dan kepaduan (*unity*) Kenny (dalam dari Nurgiyantoro 2007:130).

Latar merupakan gambaran mengenai situasi yang terjadi di dalam cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2007:216), latar disebut juga sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar di dalam sebuah cerita tidak hanya sekedar seperti penyebutan tempat, waktu, dan lingkungan sosial, tetapi latar memiliki peranan penting dalam pengembangan cerita. Latar yang ditekankan dan dilengkapi dengan sifat fungsional memiliki pengaruh yang tinggi untuk penokohan serta plot dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2007:314-325) mengatakan bahwa unsur latar yang digunakan dalam karya fiksi ada tiga, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Di dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis proses ekranisasi terhadap tiga unsur intrinsik yaitu penokohan, plot, dan latar pada dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen. Penyesuaian yang terjadi pada proses ekranisasi dongeng ke film ini akan peneliti analisis dengan teori ekranisasi Pamusuk Eneste dan teori penokohan, plot, dan latar milik Burhan Nurgiyantoro.

Terdapat penelitian sebelumnya mengenai ekranisasi yang telah dilakukan oleh Hafida Dian Pertiwi, mahasiswa

Sastra Jerman Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2019 dengan judul Kajian Ekranisasi Dongeng *Hänsel und Gretel* Karya Brüder Grimm dan Film *Hänsel und Gretel* Karya Uwe Janson. Penelitian tersebut berfokus pada proses penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi dari dongeng ke film *Hänsel und Gretel* dan juga persamaan dan perbedaan penokohan dongeng dari film *Hänsel und Gretel*. Hafida Dian Pertiwi menggunakan satu teori pada penelitiannya, yaitu teori ekranisasi milik Pamusuk Eneste. Penelitian sebelumnya yang berikutnya telah dilakukan oleh Shellia Ayu Pratiwie, mahasiswa Sastra Perancis Universitas Brawijaya, pada tahun 2015 yang berjudul Ekranisasi Dongeng *Cendrillon* Karya Charles Perrault ke dalam Media Film: Kajian Struktural. Penelitian ini mengkaji proses ekranisasi dengan kajian struktural yang terjadi pada unsur intrinsik tema, tokoh, alur, dan latar. Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori ekranisasi milik Pamusuk Eneste. Namun demikian, kedua penelitian tersebut juga memiliki perbedaan yang terletak pada jumlah teori yang digunakan dan unsur intrinsik yang dikaji. Penelitian Hafida Ayu hanya menggunakan satu teori, yakni teori ekranisasi milik Pamusuk Eneste dan hanya mengkaji satu unsur intrinsik yaitu penokohan. Sedangkan Shellia Ayu menggunakan dua teori yang sama dengan penelitian ini, yaitu teori ekranisasi milik Pamusuk Eneste dan teori tema, tokoh, alur, dan latar milik Nurgiyantoro. Tetapi unsur intrinsik yang dikaji adalah tema, tokoh, alur, dan latar. Berbeda dengan penelitian ini, unsur intrinsik yang dianalisis ada tiga, yaitu penokohan, plot, dan latar.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana ekranisasi pada penokohan pada dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen. Bagaimana ekranisasi pada plot dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen. Bagaimana ekranisasi pada latar dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen.

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut, mendeskripsikan ekranisasi pada penokohan dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen, mendeskripsikan ekranisasi pada plot dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen, mendeskripsikan ekranisasi pada latar dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen.

METODE

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sebab data yang akan diteliti akan dideskripsikan sesuai dengan teori ekranisasi dan teori penokohan, alur, dan latar

yang ada pada dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen. Hal ini sejalan dengan penjelasan Semi (2021:11) bahwa pendekatan penelitian kualitatif tidak mengutamakan kuantifikasi berdasarkan angka atau menggunakan analisis statistik.

Sumber data dari penelitian ini, yaitu dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen. Sumber data penelitian yang pertama merupakan kumpulan dongeng Grimm bersaudara yang dapat diakses secara daring dari situs *grimmstories.com*. Sumber data penelitian yang kedua merupakan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen yang dapat diakses secara daring lewat YouTube, yang diunggah oleh kanal nur DACH.

Data penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kalimat kutipan dan percakapan pada dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan dialog yang sudah ditranskripsikan dalam bentuk tertulis dan data gambar yang berupa cuplikan adegan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen yang menunjukkan penokohan, plot, dan latar cerita

Berikut ini merupakan tahap-tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan data dari objek yang akan diteliti. Pada dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm, peneliti membaca dongeng secara menyeluruh yang bertujuan untuk memahami seluruh isi dongeng, peneliti mengumpulkan data-data dengan mencatat kalimat atau dialog yang menunjukkan penokohan, plot, dan latar, dan peneliti mengelompokkan data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah. Pada film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen, peneliti menonton keseluruhan film secara menyeluruh dengan menggunakan *subtitle*, peneliti mengumpulkan data dengan mencatat kalimat dari *subtitle* dan mengambil gambar dengan tangkapan layar yang menunjukkan unsur intrinsik penokohan, plot, dan latar, dan peneliti mengelompokkan data yang diperoleh berdasarkan dengan rumusan masalah.

Berikut ini tahap-tahap analisis data yang akan dilakukan, mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan dari sumber data, menganalisis data dengan menerapkan teori Nurgiyantoro (2007) tentang penokohan, plot, dan latar, menganalisis penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi yang terjadi pada film menggunakan teori ekranisasi milik Pamusuk Eneste (1991) dengan mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan, mendeskripsikan hasil penelitian dari ekranisasi terhadap unsur intrinsik penokohan, plot, dan latar yang ada pada dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen dan menarik kesimpulan dari keseluruhan penelitian ekranisasi terhadap unsur intrinsik penokohan, plot, dan latar yang ada pada dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ekranisasi dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm ke dalam bentuk film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen yang meliputi aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi terhadap penokohan, plot, dan latar adalah pada penokohan terdapat 0 penciptaan, 4 penambahan, dan 1 perubahan bervariasi. Pada ekranisasi plot terdapat 1 penciptaan, 13 penambahan, dan 13 perubahan bervariasi. Pada ekranisasi latar terdapat 0 penciptaan, 4 penambahan, dan 2 perubahan bervariasi.

Berikut ini adalah pembahasan dari hasil penelitian ekranisasi dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm ke dalam bentuk film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen.

A. Ekranisasi dalam penokohan

Sesudah data dari dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen diteliti, tidak ditemukan penciptaan dari unsur intrinsik penokohan yang dilakukan pada pengangkatan dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm ke film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen.

Sesudah data dari dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen diteliti, ditemukan empat penambahan pada unsur intrinsik penokohan yang dilakukan pada pengangkatan dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm ke film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen, yang salah satunya dipaparkan sebagai berikut. Terdapat penambahan tokoh *König* yang digambarkan sebagai ayah dari tokoh *Prinz*, sebelumnya di dalam dongeng tidak terdapat tokoh *König*. Tokoh *König* merupakan tokoh protagonis karena memiliki sifat penyayang. Nurgiyantoro (2007:176) mengatakan bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang mencerminkan nilai dan moral yang ideal dimasyarakat. Sifat penyayang dapat dibuktikan ketika *König* melihat *Prinz* berlari untuk menghindari pelajaran yang akan diberikan oleh *Hoflehrer*. Kemudian *König* membela *Prinz* dengan dalih bahwa pelajaran yang diberikan *Hoflehrer* untuk anaknya berlebihan. Pernyataan di atas dapat dibuktikan dengan data berikut ini.

Data 5 : Menit 13:43

König : “*Er ist erschöpft. Ihr beansprucht ihn zu sehr mit unnötigen Übungen*”. (“Dia kelelahan. Kamu membuatnya terlalu stres dengan kegiatan yang tidak penting”).

Di dalam adegan tersebut kata *Er* dalam dialog merujuk pada tokoh *Prinz*, *König* disini sedang membela *Prinz* yang kabur dari *Hoflehrer* dan ia menilai bahwa kegiatan yang diberikan kepada *Prinz* itu membuat *Prinz* kelelahan. Di nilai dari filmnya, penambahan tokoh *König* ditambahkan untuk kepentingan perkembangan jalan cerita pada film

karena tokoh *König* berperan sebagai ayah dari tokoh *Prinz* yang muncul dari awal hingga akhir cerita. Sejalan dengan pernyataan Eneste (2007:64) bahwa penambahan dilakukan demi kepentingan perkembangan jalan cerita di dalam film.

Sesudah data dari dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen diteliti, ditemukan satu perubahan bervariasi pada unsur intrinsik penokohan yang dilakukan pada pengangkatan dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm ke film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen, yaitu tokoh *Vater* atau *Pferdeknecht*. Dalam dongeng tokoh *Vater* hanyalah seorang Ayah dari *Rapunzel*, yang terakhir kali disebutkan saat ia menyetujui *Zauberin* yang akan mengambil anaknya ketika lahir. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut ini.

Data 6 : Halaman 1

Der Mann sagte in der Angst alles zu, und als die Frau in Wochen kam, so erschien sogleich die Zauberin, gab dem Kinde den Namen Rapunzel und nahm es mit sich fort.
(Pria itu menyetujui semuanya dengan ketakutan, dan beberapa minggu kemudian ketika tiba waktunya sang istri melahirkan, sang penyihir datang, memberi anak itu nama Rapunzel dan membawanya pergi bersamanya.

Tetapi di dalam film terdapat penambahan variasi yaitu menjadi *Pferdeknecht* (pawang kuda) di istana. Tokoh tersebut merupakan tokoh protagonis karena memiliki sifat penyayang. Nurgiyantoro (2007:176) mengatakan bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang mencerminkan nilai dan moral yang ideal di masyarakat.

Sifat penyayang dapat dibuktikan dengan selain sangat menyayangi *Rapunzel Mutter*, *Rapunzel Vater* juga digambarkan menyayangi *Prinz* seperti anaknya sendiri. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut ini.

Data 7 : Menit 14:49

König : "Pferdeknecht, du bist doch immer mit meinem Sohn zusammen. Vielleicht sollte er doch etwas klettern?".
(“Pawang kuda, kau selalu bersama anak laki-lakiku. Apakah ia harus mendaki sedikit?”).

Pada adegan yang disebutkan di atas *König* bertanya kepada *Pferdeknecht* atau *Rapunzel Vater* tentang anaknya yaitu, *Prinz* karena *Pferdeknecht* selalu bersama dengan *Prinz*. Perubahan bervariasi yang terjadi pada tokoh *Rapunzel Vater* ini karena adanya jalan cerita pada film di mana setelah *Rapunzel* diambil oleh *Zauberin*, *Rapunzel*

Vater dan *Mutter* pergi dari rumahnya lalu bekerja di istana. Penambahan variasi ini dilakukan untuk kepentingan perkembangan jalan cerita di dalam film Eneste (1991:67).

B. Ekranisasi dalam plot

Sesudah data dari dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen diteliti, ditemukan satu penciptaan pada unsur intrinsik penokohan yang dilakukan pada pengangkatan dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm ke film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen. Terdapat penciptaan dalam unsur intrinsik plot. Di dalam dongeng, *Rapunzel* dikisahkan memiliki 2 orang anak bersama tokoh *Prinz*. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari kutipan di dalam dongeng sebagai berikut.

Data 8 : Halaman 2

So wanderte er einige Jahre im Elend umher und geriet endlich in die Wüstenei, wo Rapunzel mit den Zwillingen, die sie geboren hatte, einem Knaben und Mädchen, kümmerlich lebte.

(Jadi dia mengembara dalam kesengsaraan selama beberapa tahun dan akhirnya tiba di padang pasir dimana Rapunzel hidup dengan menyedihkan dengan anak kembar yang ia lahirkan, seorang anak laki-laki dan perempuan.)

Sedangkan, pada film tidak ditemukan adegan yang menggambarkan bahwa *Rapunzel* memiliki dua orang anak bersama tokoh *Prinz*. Dalam film ketika *Rapunzel* berada di padang pasir ia tidak mengembara selama beberapa tahun, melainkan *Rapunzel* langsung dipertemukan dengan *Prinz* dan lalu mereka menikah. Penciptaan dilakukan dengan tujuan untuk menunjang perkembangan jalan cerita yang terjadi di dalam film. sejalan dengan pernyataan Eneste (1991:62) bahwa salah satu alasan dilakukannya penciptaan, yaitu menghadirkan unsur-unsur tertentu dapat mengganggu kepentingan jalan cerita di dalam film.

Sesudah data dari dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen diteliti, ditemukan 13 penambahan pada unsur intrinsik plot yang dilakukan pada pengangkatan dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm ke film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen, yang salah satunya dipaparkan sebagai berikut. Terdapat penambahan plot di dalam film ketika *Hoflehrer* mengejar *Prinz* yang tidak mau belajar. *Prinz* yang berlarian di istana ini kemudian dibantu oleh *Pferdeknecht (Vater)* untuk bersembunyi di belakang ruang pembagi layar. Lalu *Prinz* juga dibantu oleh *König* untuk bersembunyi di dalam kamar. *König* menegur *Hoflehrer* dan menilai bahwa pelajaran yang diberikan untuk *Prinz* berlebihan. Kemudian *Königin* datang, *Königin* setuju dengan pelajaran yang *Hoflehrer* berikan. Lalu *Königin* membuka pintu kamar dan *Prinz* berlari kabur dan *Hoflehrer*

mengejanya. Lalu *König* bertanya pada *Pferdeknecht* karena ia selalu bersama dengan *Prinz* apakah *Prinz* perlu belajar mendaki dan *Königin* berdeham mengiyakan. Pernyataan di atas dapat dibuktikan dengan data berikut ini.

Data 9 : Menit 12:54

Hoflehrer : “Halt! Mein Prinz, so wartet doch!”. (“Tunggu! Pangeranku, tunggu di situ!”). *Prinz* : “Nein, Hoflehrer. Ich will nicht”. (“Tidak Hoflehrer, aku tidak akan!”).

Data 10 : Menit 13:43

König : “Er ist erschöpft. Ihr beansprucht ihn zu sehr mit unnötigen Übungen”. (“Dia kecapaian. Kamu membuatnya terlalu stres dengan kegiatan yang tidak penting”).

Data 11 : Menit 13:56

Königin : “Wie soll unser Sohn denn jemals König werden aber jeder Kleinigkeit zusammenbricht. Er wird dir immer ähnlicher, mein Lieber”. (“Bagaimana bisa anak kita menjadi raja tetapi setiap terjadi hal kecil ia runtuh. Dia semakin mirip denganmu, sayangkan”).

Plot yang telah dipaparkan di atas tidak terdapat di dalam dongeng. Penambahan dilakukan dengan tujuan untuk menunjang kepentingan dari segi filmis, yaitu menunjang perkembangan jalan cerita pada film. Sejalan dengan pernyataan Eneste (1991:64) bahwa penambahan dalam unsur intrinsik dilakukan karena kepentingan dari segi filmis untuk menunjang cerita agar lebih sesuai dengan kebutuhan film.

Sesudah data dari dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen diteliti, ditemukan 13 perubahan variasi pada unsur intrinsik plot yang dilakukan pada pengangkatan dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm ke film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen, yang salah satunya dipaparkan sebagai berikut. Di dalam dongeng dituliskan kalau *Prinz* menemukan menara *Rapunzel* saat sedang menunggangi kuda dan lewat di dekat menara *Rapunzel* lalu terdengar nyanyian merdu. Mendengar nyanyian yang merdu itu *Prinz* mencari asal suara yang ternyata berasal dari sebuah menara. *Prinz* lalu mencari pintu untuk masuk ke menara dan tidak menemukannya. Hingga suatu ketika *Prinz* mengamati *Zauberin* yang berteriak pada *Rapunzel* untuk menurunkan rambutnya agar dapat masuk ke menara. Melihat hal itu pada keesokan hari *Prinz* meniru cara *Zauberin* untuk masuk ke menara. Pernyataan di atas dapat dibuktikan dengan kutipan dongeng berikut ini

Data 12 : Halaman 1

Nach ein paar Jahren trug es sich zu, dass der Sohn des Königs durch den Wald ritt und an dem Turm vorüberkam. Da hörte er einen Gesang, der war so lieblich, dass er still hielt und horchte. Das war Rapunzel, die in ihrer Einsamkeit sich die Zeit vertrieb, ihre süße Stimme erschallen zu lassen. Der Königssohn wollte zu ihr hinaufsteigen und suchte nach einer Türms, aber es war keine zu finden. Er ritt heim, doch der Gesang hatte ihm so sehr das Herz gerührt, dass er jeden Tag hinaus in den Wald ging und zuhörte. Als er einmal so hinter einem Baum stand, sah er, dass eine Zauberin herankam, und hörte, wie sie hinaufrief:

“Rapunzel, Rapunzel,
Laß dein Haar herunter.”

Da ließ Rapunzel die Haarflechten herab, und die Zauberin stieg zu ihr hinauf. “Ist das die Leiter, auf welcher man hinaufkommt, so will ich auch einmal mein Glück versuchen.”

(Beberapa tahun kemudian, anak raja sedang berkuda di hutan dan melewati menara tersebut. Di sana ia mendengar sebuah lagu yang begitu merdu sehingga ia berhenti dan mendengarkannya. Itu adalah Rapunzel, yang sedang menghabiskan waktu dalam kesendiriannya dengan membiarkan suara merdunya mengalun. Anak raja ingin menghampirinya dan mencari pintu ke menara, tapi ia tidak menemukannya. Ia pun pulang ke rumah, namun lagu tersebut sangat menyentuh hatinya sehingga ia pergi ke hutan setiap hari dan mendengarkannya. Suatu ketika, ketika ia berdiri di balik pohon, ia melihat penyihir mendekat dan mendengarnya berseru:

"Rapunzel, Rapunzel,
Turunkan rambutmu."

Kemudian Rapunzel menurunkan rambutnya, dan penyihir memanjat ke atas menara. "Jika ini adalah tangga untuk memanjat, saya akan mencoba peruntungan saya.")

Namun di dalam film terdapat penambahan variasi lain yaitu, *Prinz* mendengar nyanyian yang merdu dan mengikuti suara tersebut sampai terlihat sebuah menara lalu *Prinz* melihat cara *Zauberin* naik ke menara tersebut. Setelah *Zauberin* turun dari menara dan pergi, *Prinz* langsung meniru cara *Zauberin* naik ke menara dan mencobanya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut ini.

Data 14 : Menit 28:18

Prinz mengikuti suara nyanyian *Rapunzel* sampai menemukan sebuah menara.

Data 15 : Menit 28:26

Prinz melihat bagaimana cara *Zauberin* naik ke menara.

Data 16 : Menit 29:14

Ketika *Zauberin* sudah pergi *Prinz* meniru cara *Zauberin* untuk naik ke menara.

Hal ini merupakan perubahan bervariasi yang terjadi pada unsur intrinsik plot. Perubahan bervariasi dilakukan dengan tujuan untuk menunjang kepentingan dari segi filmis yaitu, kepentingan perkembangan jalan cerita pada film. Sejalan dengan pernyataan Eneste (1991:67) bahwa perubahan variasi ini dilakukan untuk kepentingan perkembangan jalan cerita di dalam film.

C. Ekranisasi dalam latar

Sesudah data dari dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen diteliti, tidak ditemukan pengurangan dari unsur intrinsik latar yang dilakukan pada pengangkatan dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm ke film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen

Sesudah data dari dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen diteliti, ditemukan empat penambahan pada unsur intrinsik latar yang dilakukan pada pengangkatan dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm ke film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen, yaitu latar pedesaan, ladang, istana, dan hutan berkabut. Salah satunya dipaparkan sebagai berikut. Terdapat penambahan latar tempat istana. Latar tempat istana ini muncul lebih dari satu kali sepanjang film. Berikut merupakan data adegan-adegan dalam film yang menunjukkan latar tempat istana dengan latar sosial yang beragam.

1. Latar tempat istana pertama kali muncul saat *Rapunzel* dan *Zauberin* pergi ke istana untuk memperbaiki keranjang *Rapunzel* yang rusak.

Data 17 : Menit 12:30

Zauberin : “*Wir fahren zum Schloss*”. (“Kita pergi ke istana”).

2. Terdapat adegan di mana *Prinz* dikejar oleh *Hoflehrer* karena *Prinz* merasa pelajaran yang diberikan *Hoflehrer* tidak penting.

Data 18 : Menit 12:55

Hoflehrer : “*Halt! Mein Prinz, so wartet doch!*” (“Berhenti! Pangeranku, tunggu disitu!”). *Prinz* : “*Nein, Hoflehrer. Ich will nicht*”. (“Tidak, guru. Saya tidak akan”).

3. Ada adegan di mana *Prinz* terjatuh saat belajar memanjat bersama *Hoflehrer*.

Data 19 : Menit 16:15

Prinz bergelantungan di menara yang ada di istana.

4. Ada adegan di mana *Prinz* mengajak *Rapunzel* ke kamarnya di istana. Disana *Rapunzel* melihat koleksi burung milik *Prinz* dan saling berbicara.

Data 20 : Menit 17:22

Prinz : “*Warum woltest du, dass dich keine sieht?*”. (“Kenapa kamu tidak ingin orang lain melihatmu?”).

5. Terdapat adegan di mana *Zauberin* membawa *Rapunzel* pergi dari kamar *Prinz*.

Data 21 : Menit 19:34

Zauberin mendekap *Rapunzel* dari belakang untuk membawanya pergi.

6. Adegan di mana *Prinz* akan dijodohkan dengan salah satu dari *die drei Prinzessinen*.

Data 22 : Menit 25:22

Die drei Prinzessinen muncul untuk menemui *Prinz*.

7. *Pferdeknecht (Rapunzel Vater)* dan *Rapunzel Mutter* menyemangati *Prinz*. Ketika *Prinz* ditolak oleh *Rapunzel*, ia sempat putus asa namun *Pferdeknecht (Rapunzel Vater)* dan *Rapunzel Mutter* menghampirinya dan memberinya semangat.

Data 23 : Menit 40:45

Pferdeknecht : “*Vielleicht täuscht ihr euch und der traut sich nicht*”. (“Mungkin kamu salah dan dia tidak berani untuk keluar”). *Rapunzel Mutter* : “*Hab geduld*”. (“Bersabarlah”).

Data 24 : Menit 57:29

Setelah mereka bertemu kembali *Prinz* membawa *Rapunzel* ke istana dan mengenalkannya kepada *König* dan *Königin*. *Rapunzel* juga bercerita asal-usulnya dan akhirnya dapat bertemu lagi dengan orang tuanya yang bekerja di istana.

Di dalam dongeng tidak ditemukan latar tempat istana juga latar sosial yang terjadi di istana. Eneste (1991:64) menyatakan bahwa penambahan dalam unsur intrinsik dilakukan karena kepentingan dari segi filmis untuk menunjang cerita agar lebih sesuai dengan kebutuhan film.

Sesudah data dari dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen diteliti, ditemukan dua perubahan variasi pada unsur intrinsik latar yang dilakukan pada pengangkatan dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm ke film *Rapunzel* karya Bodo

Fürneisen, yang salah satunya dipaparkan sebagai berikut. Terdapat variasi lain yang ditambahkan pada latar tempat taman milik *Zauberin*. Di dalam dongeng taman ini diceritakan terletak di belakang rumah *Rapunzel Vater* dan *Mutter*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut ini.

Data 16 : Halaman 1

Die Leute hatten in ihrem Hinterhaus ein kleines Fenster, daraus konnte man in einen prächtigen Garten sehen, der voll der schönsten Blumen und Kräuter stand; er war aber von einer hohen Mauer umgeben, und niemand wagte hineinzugehen, weil er einer Zauberin gehörte, die große Macht hatte und von aller Welt gefürchtet ward.

(Mereka memiliki sebuah jendela kecil di bagian belakang rumah mereka, dari situ mereka dapat melihat ke dalam sebuah taman yang indah, penuh dengan bunga-bunga dan tumbuh-tumbuhan yang paling indah; namun taman tersebut dikelilingi oleh tembok yang tinggi, dan tidak ada yang berani masuk ke dalamnya, karena taman tersebut adalah milik penyihir yang memiliki kekuatan yang sangat besar dan ditakuti oleh seluruh dunia.)

Sedangkan di dalam film taman milik *Zauberin* ini tidak berada di belakang rumah *Rapunzel Vater* dan *Mutter*, karena untuk sampai ke taman milik *Zauberin*, *Rapunzel Vater* harus menelusuri pepohonan dan pemakaman terlebih dahulu.

Hal ini merupakan perubahan bervariasi yang terjadi pada unsur intrinsik latar. Ditambahkannya perubahan bervariasi pada ekranisasi dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen dilakukan dengan tujuan untuk menunjang kepentingan dari segi sineasnya yakni, perkembangan jalan cerita di dalam film. Sejalan dengan pernyataan Eneste (1991:67) bahwa perubahan bervariasi dilakukan untuk kepentingan perkembangan jalan cerita di dalam film.

PENUTUP

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi terhadap penokohan, plot, dan latar, yaitu ditemukan 1 data penciptaan, 30 data penambahan, dan 16 data perubahan bervariasi. Pada penokohan ditemukan 0 data penciptaan, 4 data penambahan, dan 1 data perubahan bervariasi. Pada plot ditemukan 1 data penciptaan, 13 data penambahan, dan 13 data perubahan bervariasi. Pada latar ditemukan 0 data penciptaan, 13 data penambahan, 3 data perubahan bervariasi. Lalu dari ketiga aspek ekranisasi, yaitu penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Aspek penciptaan hanya ditemukan sebanyak 1 kali. Aspek

penambahan mendominasi jumlah data yang ditemukan, yaitu sebanyak 30 kali. Sedangkan aspek perubahan bervariasi menjadi yang terbanyak kedua setelah aspek penambahan dengan data yang ditemukan sebanyak 16 kali.

Saran

Penelitian ekranisasi dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm ke film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen ini dapat dijadikan referensi untuk memahami kajian ekranisasi dari dongeng ke dalam bentuk film. Selain itu, dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm dan film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen memiliki kemungkinan permasalahan yang dapat diteliti dengan perspektif yang berbeda seperti dalam perspektif psikologi sastra atau semiotika.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain.* (Online). (<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131782844/pendidikan/folklor-indonesia.pdf> , diunduh 21 Februari 2023).
- Damono, Sapardi Djoko. 2018, *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dongeng *Rapunzel* karya Brüder Grimm. (Online). (https://www.grimmstories.com/de/grimm_maerchen/pdf/rapunzel.pdf, diunduh 4 September 2023).
- Eneste, Pamusuk. 1991, *Novel dan Film*, Flores: Nusa Indah.
- Film *Rapunzel* karya Bodo Fürneisen. (Online). (<https://www.youtube.com/watch?v=bFfIMl600Ec&list=LL&index=28>, diakses 4 September 2023).
- Klarer, Mario. 2004. *An Introduction to Literary Studies*. (Online). (<http://library.navoiy-uni.uz/files/an-introduction-to-literary-studies.pdf>, diunduh 21 Februari 2023).
- Kuhn, Annette & Westwell, Guy. 2012. *A Dictionary of Film Studies*. (Online). (<https://infinity.wecabrio.com/199587264-dictionary-of-film-studies-oxford-quick-reference.pdf>, diunduh 15 Maret 2023).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Hafida Dian. 2019. *Kajian Ekranisasi Dongeng Hänsel und Gretel Karya Brüder Grimm dan Film Hänsel and Gretel Karya Uwe Janson*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Pratiwie, Shellina Ayu. 2015. *Ekranisasi Dongeng Cendrillon Karya Charles Perrault ke dalam Media*

Film: Kajian Struktural. (Online).
(<http://repository.ub.ac.id/id/eprint/101515>, diakses 21
Februari 2023)

Semi, M, Antar. 2021. *Metode Penelitian Sastra*.
Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.

Stanton, Robert. 2019. *Teori Fiksi*. Terjemahan
Sugihastuti & Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.